

**PENERAPAN KONSEP *TEACHER LIBRARIAN* DALAM
PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL DI
SEKOLAH TUMBUH YOGYAKARTA**



Oleh:

Dwi Wijatiningsih, S.Hum

NIM. 18200010228

TESIS

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi
YOGYAKARTA
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Wijatiningsih

NIM : 18200010228

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Peneliti,



Dwi Wijatiningsih, S.Hum

NIM. 18200010228

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda-tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Wijatiningsih

NIM : 18200010228

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Peneliti,



Dwi Wijatiningsih, S.Hum

NIM. 18200010228

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-145/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : PENERAPAN KONSEP TEACHER LIBRARIAN DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL DI SEKOLAH TUMBUH YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DWI WIJATININGSIH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 18200010228
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63d89342dd549



Penguji II

Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.S., M.Si.
SIGNED

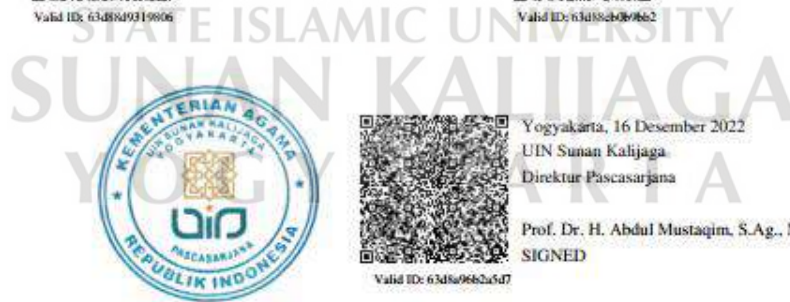
Valid ID: 63d88d9319806



Penguji III

Dr. Sri Rohyanti Zalaikha, S.Ag., SS., M.Si
SIGNED

Valid ID: 63d88eb097862



Yogyakarta, 16 Desember 2022

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d8e9662a5d7

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

PENERAPAN KONSEP *TEACHER LIBRARIAN* DALAM PERSPEKTIF FUNGSIONALISME STRUKTURAL DI SEKOLAH TUMBUH YOGYAKARTA

Yang ditulis oleh:

Nama : Dwi Wijatiningsih, S.Hum

NIM : 18200010228

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis ini sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Pembimbing,



Dr. Anis Masruri, S.Ag., S.IP., M.Si.

NIP. 19710907 199803 1 003

ABSTRAK

Dwi Wijatiningsih, S.Hum (18200010228): Penerapan Konsep *Teacher Librarian* Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Di Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Tesis, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Riset ini bertujuan untuk mengenali alasan Sekolah Tumbuh Yogyakarta menerapkan konsep *teacher librarian* di perpustakaan sekolah, apa saja keterlibatan pimpinan dalam penerapan konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh, serta peran pustakawan dalam konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta di analisis dengan teori fungsionalme struktural. Riset ini memakai metode deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara terstruktur, forum grup diskusi dan dokumentasi. Sedangkan pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling, yakni data diambil dari orang yang mengetahui dan memiliki informasi pokok mengenai topik penelitian, dalam hal ini adalah koordinator *teacher librarian*, *teacher librarian*, dan perwakilan guru-siswa (CSIE Sekolah Tumbuh) Selanjutnya analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Kemudian untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknis dan sumber serta melakukan *member check*.

Penelitian ini memiliki hasil: (1) Sekolah Tumbuh Yogyakarta yang memiliki Perpustakaan Sekolah menerapkan konsep *teacher librarian* tujuan agar dapat menjadi *learning resource* untuk seluruh pemustaka Sekolah Tumbuh dan agar dapat menjalankan peran sebagai pustakawan guru, mitra guru kelas, dan spesialis informasi, (2) keterlibatan TL *teacher librarian* dalam konsep *teacher librarian* adalah merancang kebijakan literasi dan peran *teacher librarian* dalam proses perencanaan, merealisasikan kurikulum literasi yang menjadi dasar acuan dalam pembuatan program, pembuatan RPP sebagai dasar dalam program kerja yang akan dijalankan, mengkoordinasi pembuatan RPP yang mengacu pada kebijakan dan kurikulum yang ada, mengontrol alur yang telah dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dilakukan setiap sebulan sekali, (3) kolaborasi antara pustakawan dan guru adalah hal yang utama dilakukan dalam penerapan konsep *teacher librarian*. Dimana pustakawan yang berperan sebagai *teacher librarian* dibantu oleh seorang educator yang pada dasarnya memiliki keahlian dalam mengajar atau memiliki latar belakang sebagai seorang pendidik.

Kata Kunci: *Teacher librarian*, Perpustakaan Sekolah, Fungsionalisme Struktural.

ABSTRACT

Dwi Wijatiningsih, S.Hum (18200010228): Application of the Teacher librarian Concept in the Perspective of Structural Functionalism Tumbuh Schools in Yogyakarta. Thesis, Islamic Studies Interdisciplinary Study Program, Library and Information Science Concentration, Postgraduate, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

This study aims to find out the reasons for the Yogyakarta Tumbuh School applied the teacher librarian concept in the school library, what are the leadership involvements in implementing the teacher librarian vision in the Tumbuh School, and the role of librarians in the teacher librarian concept in the Yogyakarta Tumbuh School are analyzed by structural functionalism theory. This study uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques through observation, structured interviews, group discussion forums, and documentation. At the same time, data collection used a purposive sampling technique, namely data taken from people who know and have basic information about the research topic, in this case, the teacher librarian coordinator, teacher librarian, and teacher-student representatives (School CSIE). Furthermore, data analysis uses subtraction of data, presentation of data, and conclusion. Then to test the validity of the data, researchers used technical and source triangulation and carried out member checks.

The study results show that: (1) Yogyakarta Tumbuh School, Which has a School Library that applies the concept of a teacher librarian with the aim of becoming a learning resource for all users of the Growing School so that they can carry out their roles as teacher librarians, class teacher partners, and information specialists, (2) the involvement of the TL teacher librarian in the teacher librarian concept is designing literacy policies and the role of the teacher librarian in the planning process, creating a literacy curriculum which is the basis of reference in program development, making lesson plans as the basis for the work program to be carried out, coordinating the creation of RPP which refers to the existing policies and curriculum, controls the flow that has been carried out by conducting evaluations carried out once a month, (3) collaboration between librarians and teachers is the main thing that is done in the application of the teacher librarian concept, where librarians who act as teacher librarians are assisted by an educator who basically has expertise in teaching or has a background as an educator.

Keywords: Teacher librarian, School Library, Structural Functionalism.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada saya sehingga tesis ini dapat peneliti selesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Master of Arts (M.A.)*. Sholawat serta salam turut peneliti haturkan pada junjungan nabi agung Muhammad SAW, yang selalu didambakan syafa'atnya di akhirat nanti. Peneliti sangat beryukur atas selesainya penyusunan tesis yang berjudul " Penerapan Konsep *Teacher librarian* Dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural Di Sekolah Tumbuh Yogyakarta". Tesis ini disusun dalam rangka penyelesaian Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Peneliti menyadari bahwa dalam proses penelitian ini membutuhkan banyak bantuan, dukungan dan keterlibatan dari beberapa pihak, maka dari itu peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A., selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Anis Masruri, S.Ag, M.Si, selaku Dosen Pembimbing penulisan tesis ini. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing peneliti menyelesaikan tesis.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepada Keluarga Besar Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendukung peneliti menyelesaikan tesis.
7. Dr. Labibah M.Lis sebagai Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Kepada Keluarga Besar Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terimakasih telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu pencarian referensi peneliti.
8. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

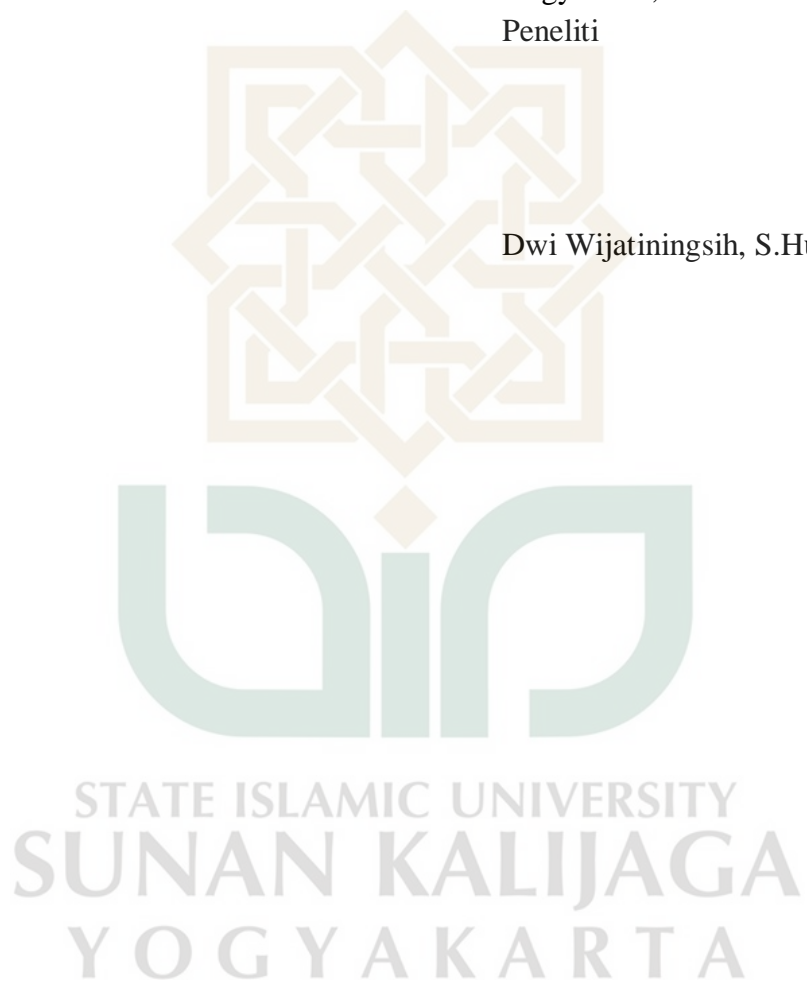
Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda serta selalu diberikan nikmat kesehatan dan nikmat keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan bagi para pustakawan dalam berperan ikut mencerdaskan generasi bangsa Indonesia melalui perpustakaan.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Peneliti

Dwi Wijatiningsih, S.Hum



MOTTO DAN DEDIKASI

“Hidup Cuma Sekali, Selalu Berikan Yang Terbaik Dijalan Kebaikan”

“Jika Tidak Ada Pundak Untuk Kepala Ini Bersandar, Ingatlah Bahwa
Masih ada Sajadah Untuk Bersujud”

“Selesaikan Setiap Hal Yang Dimulai, Tetap Percaya Bahwa Tangis Akan
Menjadi Senyuman”

BY. D.Wn

TESIS INI PENELITI

DEDIKASIKAN KEPADA :

My Self

Bapak Ibu Tercinta Bapak Kaswanto & Ibu Nuryanti

Kakak Nur Cahyo Widiyanto, Kakak Restu S, Adik Nugroho Triadi W,

Dan Adik Edhy Suprayitno

Keluarga Besar Sunaryo

Keluarga Besar Karsinah

Sahabat Tersayang Ina Kencana Putri, Indah Setyawati, Sri Utari, Putya Ika

Cruzita, Cacellia Yolandarisa, Lalu Rudy, Arsyad, Nento, Mertha Barus, Dany

Saputri, Septiani Puji, Nani Setiarini, dan Indah Nur Hikmah.

My Patner Ibu Agustina Wulan Sari, S.P., M.P

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teoritis	10

G. Metode Penelitian	23
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II : GAMBARAN UMUM SEKOLAH TUMBUH YOGYAKARTA DAN <i>TEACHER LIBRARIAN</i>	40
A. Profil Sekolah Tumbuh Yogyakarta.....	42
B. <i>Teacher librarian</i> di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.....	51
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Penerapan Konsep <i>Teacher librarian</i> di Sekolah Tumbuh.....	51
B. Keterlibatan pimpinan dalam penerapan konsep <i>teacher librarian</i> di Sekolah Tumbuh Yogyakarta	61
C. Peran pustakawan dalam konsep <i>teacher librarian</i> berdasarkan perspektif analisis fungsionalisme struktural di Sekolah Tumbuh Yogyakarta....	72
BAB IV : PENUTUP	111
A. Simpulan.....	111
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN.....	119
HASIL REDUKSI PENELITIAN.....	132
DOKUMEN KEBIJAKAN SEKOLAH TUMBUH.....	133
DOKUMENTASI PENELITIAN LAPANGAN	134

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL	135
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	136



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Skema Model Analisis Data Milles & Huberman	23
Gambar. 2.1 Struktur Organisasi Perpustakaan Sekolah Tumbuh	44
Gambar 3.1 <i>Teacher Librarian</i> Menjadi <i>Learning Resource</i>	54
Gambar 3.2 FGD Konsep <i>Teacher Librarian</i>	55
Gambar 3.3 Cover Kebijakan Literasi dan Peran <i>Teacher Librarian</i>	57
Gambar 3.4 Definisi dan Peran <i>Teacher Librarian</i>	58
Gambar 3.5 Kelas literasi virtual Sekolah Tumbuh.....	59
Gambar 3.6 Cover Kebijakan Literasi dan Peran <i>Teacher librarian</i>	65
Gambar 3.7 Penjabaran Peran <i>Teacher librarian</i>	65
Gambar 3.8 Cover Kurikulum <i>Literacy Time</i>	67
Gambar 3.9 Materi dan Fokus Kegiatan <i>Teacher Librarian</i>	67
Gambar 3.10 Template RPP untuk <i>Teacher Librarian</i>	68
Gambar 3.11 Flyer Lowongan Pekerjaan Sekolah Tumbuh Yogyakarta	71
Gambar 3.12 Perbedaan Literasi SD dan <i>High School</i>	76
Gambar 3.13 Contoh RPP <i>Literacy Time</i>	78
Gambar 3.14 Kolaborasi <i>Teacher Librarian</i> dan Guru Kelas (Kelas Literasi)	83
Gambar 3.15 Pembiasaan <i>Teacher Librarian</i>	85
Gambar 3.16 Tabel Tahapan <i>User Education</i>	92

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Sebelumnya	9
Tabel 2.1 Kegiatan Literasi Perpustakaan.....	45
Tabel 2.2 Materi dan Fokus Kegiatan Kegiatan Literasi	47



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan keilmuan yang sangat maju juga didukung kemajuan teknologi, sehingga mencetak para lulusan dari berbagai profesi. Profesi bukan hanya sekedar pekerjaan/*vacation* tetapi suatu bidang yang memerlukan keahlian (*skills*) dan ilmu pengetahuan (*knowledge*) yang menciptakan sebuah kemandirian serta rasa tanggung jawab dalam bekerja¹. Profesi di Indonesia begitu banyak di antaranya, guru, pustakawan dan profesi lainnya. Profesi pustakawan masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena perpustakaan dianggap sebagai gudang buku dan tempat orang buangan yang tidak disenangi atau tidak dibutuhkan².

Pandangan masyarakat tentang pustakawan tidak sampai di situ saja, banyak yang menganggap bahwa pustakawan hanya penjaga buku dan penata buku, hal-hal tersebutlah yang menjadi tantangan besar bagi pustakawan dalam menjajaki dunia keprofesian. Profesi pustakawan adalah salah satu sumber daya yang menggerakkan sumber daya lain dalam organisasi perpustakaan. Di satu sisi pustakawan sendiri ialah pilar terpenting pada sebuah perpustakaan³

¹ Satori, Djam'an, Sunaryo, dkk, *Profesi Keguruan*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 13.

² Latief. "Perpustakaan Masih Tempat Buangan". <https://edukasi.kompas.com/read/2011/06/14/10435479/Perpustakaan.Masih>. Diakses 1 September 2021.

³ Lasa HS, *Kamus Kepustakawan Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009), 155.

Merujuk pendapat salah satu ahli, bahwa pustakawan atau *librarian*, adalah pekerja professional di bidang perpustakaan yang menyediakan informasi juga dokumen serta memiliki sifat fungsional⁴. Pustakawan menjadi ujung tombak keberhasilan dalam penyebar luasan informasi di perpustakaan⁵. Salah satu peneliti mengungkapkan bahwa pustakawan telah menyadari mengenai lingkungan baru dengan berlimpah informasi dimana-mana membuat kesempatan untuk memikirkan kembali layanan perpustakaan yang sudah ada dan melakukan pekerjaan baru, lebih menantang, lebih bermanfaat, dan banyak hal lagi sehingga berharga bagi komunitas mereka⁶.

Berdasarkan hal tersebut bahwa pustakawan seharusnya mampu berinisiatif untuk mengeluarkan dirinya dari perpustakaan dengan cara membuat konsep baru kepustakawanan yang diambil dengan berbagai bentuk. Konsep baru pustakawan juga dirasakan perlu oleh salah satu peneliti yang menunjukkan kegelisahannya melalui tulisannya yang berjudul "*The Blended Librarian: A Blueprint For Redefining The Teaching And Learning Role Of Academic Librarians*" berisi usulan konsep "*blended librarian*" atau "pustakawan campuran" sebagai cetak biru mendefinisikan kembali peran belajar mengajar pustakawan

⁴ Lasa HS, *Kamus Kepustakawan Indonesia* ...155.

⁵ Perpustakaan Universitas Brawijaya, "Mengenal Profesi Pustakawan", dalam www.lib.ub.ac.id, diakses pada tanggal 20 April 2022

⁶ Shumaker David, "Who, Let The Librarians Out? Embedded Librarianship And The Library Manager". *Reference & User Services Quarterly*. (2009), 242.

dengan mengambil keterampilan dasar pustakawan dan memadukannya dengan alat seorang teknologi informasi⁷.

Guna menanggapi kegelisahan masyarakat yang masih minor, juga dibantu perkembangan pengetahuan dan ilmu teknologi. Pustakawan sebagai agen perpustakaan mampu menjelma sebagai agen perubahan yang mempunyai posisi khusus dalam dunia pekerjaan. Bukan hanya berkuat pada layanan perpustakaan, manajemen perpustakaan, dan kegiatan teknis perpustakaan. Hasil penelitian mengungkapkan salah satu alternatif yang dapat dilakukan guna mewujudkan pustakawan sebagai agen perubahan adalah dengan menempatkan pustakawan tepat ditengah-tengah dimana pengguna harus mendapatkan keterampilan pencarian informasi dimanapun dan kapanpun⁸. Contohnya, jika berada disekolah, perguruan tinggi ataupun instansi manapun maka dapat membantu pengguna dengan masuk ke kelas atau diruang elektronik.

Berdasarkan hal diatas dapat ditengarai bahwa dalam mewujudkan konsep pustakawan baru salah satunya adalah pustakawan merambah masuk dalam dunia pendidikan dengan konsep pustakawan mengajar. Konsep pustakawan mengajar sendiri sudah banyak dikenal dinegara maju salah satunya Australia. Tetapi di Indonesia sendiri belum terdapat pengesahan terkait konsep pustakawan mengajar, dikarenakan pada dasarnya pendidik (guru) menurut ahli, *teacher librarian* adalah pakar informasi yang menyediakan informasi langsung ke guru dan siswa di

⁷Steven J Bell, "The Blended Librarian: A Blueprint For Redefining The Teaching And Learning Role Of Academic Librarians". *College & Research Librarians News*, (2004), 375.

⁸Barbara I Dewey, "The Embedded Librarian : Strategic Collaborations". *Resource Sharing & Information Networks*, (2004), 6.

sekolah⁹. Tetapi pada dasarnya di Indonesia sendiri belum ada pengakuan mengenai *teacher librarian* tersebut. Hal tersebut sangat disayangkan mengingat jika konsep pustakawan baru bisa diterapkan di Indonesia akan mempermudah pustakawan menjadi agen perubahan di negara ini.

Peneliti melakukan observasi pada tanggal 20 Mei 2021 dan wawancara oleh TL (*Team Leader*) *teacher librarian*, *teacher librarian* Sekolah Tumbuh diawal, ditemukan pada Sekolah Tumbuh Yogyakarta telah menerapkan konsep *teacher librarian* bagi Pustakawan. Jadi penyebutan pustakawan pada seluruh Perpustakaan Sekolah di Sekolah Tumbuh adalah *teacher librarian*. Pustakawan yang dengan konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta seperti pustakawan pada umumnya, yaitu bertugas melayani pemustaka di perpustakaan. Tugas tambahannya yaitu masuk kelas untuk memberikan materi sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah dibuat dan tertera dalam kurikulum. Informan lainnya, yaitu *teacher librarian* yang bekerja di Perpustakaan Sekolah Tumbuh 02 Yogyakarta juga memperkuat pernyataan tersebut, bahwa dirinya sebagai seorang yang menjalankan konsep *teacher librarian* memiliki waktu khusus dalam pengajaran di kelas yang diberi nama "*Literacy Time*", dijelaskan bahwa bentuk kegiatan tersebut tidak hanya ada diadakan di ruang perpustakaan saja, melainkan dilakukan di dalam kelas. Waktu untuk *literacy time* adalah 35menit, 15menit untuk membaca lalu dilanjutkan kegiatan lainnya seperti presentasi sesuai tema yang ada.

⁹ Mohammad Fazli Baharuddin, "The Role of Teacher-Librarians and Information Literacy" *A Case of Four MARA Junior Science Colleges in Kendah Malaysia : Universitas Teknologi MARA.*, (2013), 597

Mengingat bahwa konsep *teacher librarian* yang sudah diterapkan pada Sekolah Tumbuh Yogyakarta adalah merupakan sebuah inovasi yang digagas oleh pendiri Sekolah Tumbuh, jika dilihat di Indonesia sendiri belum ada pengakuan terkait dengan profesi *teacher librarian* karena keadaannya Guru atau pengajar termasuk jabatan fungsional dan Pustakawan atau penjaga perpustakaan juga jabatan fungsional. Jika dikaitkan pada peraturan menteri yang mengatur standar kompetensi dan kepala perpustakaan dan tenaga perpustakaan di Sekolah belum banyak sekolah yang mengimplementasikan aturan tersebut, sehingga banyak program-program perpustakaan yang belum jalan, bahkan program-program perpustakaan belum terintegrasi dengan kurikulum akibat belum dipenuhinya standar kompetensi tersebut¹⁰

Hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa dua kompetensi yang dimiliki seorang *teacher librarian* memiliki tugas yang strategis dalam mengembangkan perpustakaan sekolah, mengintegrasikan perpustakaan dengan kurikulum sekolah, sehingga tercipta hubungan yang sangat baik antara proses pembelajaran-guru-perpustakaan¹¹. Oleh karena itu, menurut pandangan penulis sendiri hal ini adalah sesuatu yang memiliki keunikan dimana Sekolah Tumbuh Yogyakarta menerapkan konsep *teacher librarian* di Perpustakaan Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Sejauh ini penulis beranggapan bahwa konsep *teacher librarian* hanya bisa diterapkan pada sekolah swasta bukan untuk sekolah dibawah naungan

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah

¹¹ Ilham Mashuri. *Teacher Librarian: Perbandingan di Beberapa Negara*. Jurnal A-Kuttab: 2015, 156.

pemerintah, penjelasan ini didasarkan karena belum adanya peraturan tertulis yang menyangkut pengakuan konsep *teacher librarian* di negara ini.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang pemikiran tersebut peneliti tertarik meneliti mengenai penerapan konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta dengan perspektif teori fungsionalisme struktural, dalam mengembangkan konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa teori fungsionalisme struktural yang membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi dan bagaimana perilaku tersebut dapat mempertahankan syarat keseimbangan pada organisasi¹². Peneliti memiliki alasan mengambil penelitian ini karena, penerapan konsep *teacher librarian* adalah perubahan paradigma yang ada pada dunia profesi pustakawan, serta dapat melihat peran konsep *teacher librarian* pada Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Penelitian ini berjudul “Penerapan Konsep *Teacher Librarian* dalam Perspektif Fungsionalisme Struktural di Sekolah Tumbuh Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Menilik latar belakang yang sudah dijabarkan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa konsep *teacher librarian* diterapkan di Sekolah Tumbuh Yogyakarta?

¹² Rahmi Juwita., Firman., dkk. Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan., Jurnal Prespektif: 2020, 4.

2. Bagaimanakah keterlibatan pimpinan dalam penerapan konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta?
3. Bagaimanakah peran pustakawan dalam konsep *teacher librarian* berdasarkan perspektif analisis fungsionalisme struktural di Sekolah Tumbuh Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Menilik rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui latar belakang diterapkannya konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.
2. Mengetahui keterlibatan pimpinan dalam penerapan konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.
3. Mengetahui peran pustakawan dalam konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta dalam perspektif analisis fungsionalisme struktural.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritik

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memperluas kajian ilmu perpustakaan dan informasi melalui kajian teori sosial, seperti teori fungsionalisme struktural digunakan untuk mengkaji konsep *teacher librarian*.

2. Manfaat Praktis

Harapan penelitian ini bermanfaat sebagai evaluasi penerapan konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta serta melihat peran pustakawan dalam konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.

E. Kajian Pustaka

Penelitian sejenis memiliki kesamaan dan relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, adalah sebagai berikut;

Penelitian sebelumnya yang pertama yaitu, penelitian tentang peran ganda pustakawan menjadi *teacher librarian* (guru-pustakawan) oleh Claudett Lambret dan Nadine Newman, dengan judul *Second Career Librarians: Teacher Transitioning to Librarianship*. Deskripsi penelitian adalah melihat bahwa karier peran ganda pustakawan sebagai guru telah muncul selama bertahun-tahun. Menjadikan kontribusi yang signifikan untuk dunia kepustakawanan baik dari keahlian, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa faktor-faktor yang memotivasi pustakawan dan guru untuk berperan ganda. Temuan ini akan digunakan untuk membenarkan apakah peralihan itu hanya sarana untuk memperoleh pendidikan lanjutan atau keinginan yang sadar untuk mengubah karier mereka. Penelitian ini menemukan tema umum dalam pengalaman dan persepsi *teacher librarian* serta menarik kesimpulan yang masuk akal tentang peran ganda tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif¹³.

¹³ Claudett Lambert, ect., "Second Career Librarians: Teacher Transitioning to Librarianship,". *EMERALD: Journal Library Review.*, No.6. Vol.61 (2012), 433.

Penelitian kedua yang sejenis yaitu *The Role of Teacher librarians and Information Literacy: A Case of Four MARA Junior Science Colleges in Kedah Malaysia* oleh Mohammad Fazli Baharuddin. Penelitian tersebut membahas hasil penelitian yang dilakukan di tempat MARA Junior Science College (MJSC) yang dipilih di Kedah, Malaysia. Ini berfokus pada persepsi guru tentang peran guru-pustakawan. Instrumen yang digunakan diadaptasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh *Council on Teacher Education (C.O.T.E)*. Dari 200 kuesioner yang didistribusikan, 157 kuesioner dikembalikan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, guru secara keseluruhan setuju bahwa pustakawan guru adalah bagian penting dari tim pengajaran di kelas mereka. Untuk meningkatkan prestasi siswa dan mengembangkan kolaborasi yang efektif dengan guru kelas, pustakawan guru harus menjadi bagian dari proses pengajaran. Ini harus digunakan oleh semua guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas agar bermanfaat bagi semua siswa¹⁴.

Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian Sebelumnya

Keterangan	Jenis Penelitian	Pengambilan Data	Tujuan Penelitian	Subjek	Obyek
Penelitian Pertama Caludett Lambret dan Nadine Newman, dengan judul <i>Second Carreer</i>	Kualitatif Deskriptif	Wawancara	Penelitian ini memiliki tujuan untuk memeriksa faktor-faktor yang memotivasi pustakawan dan guru untuk	Pengalaman dan persepsi <i>teacher librarian</i>	Peran ganda pustakawan

¹⁴ Mohammad Fazli Baharuddin, "The Role of Teacher-Librarians and Information Literacy" *A Case of Four MARA Junior Science Colleges in Kedah Malaysia*595.

<i>Librarians: Teacher Transitioning to Librarianship</i>			berperan ganda. Temuan ini akan digunakan untuk membenarkan apakah peralihan itu hanya sarana untuk memperoleh pendidikan lanjutan atau keinginan yang sadar untuk mengubah karier mereka		
Penelitian kedua yang sejenis yaitu <i>The Role of Teacher librarians and Information Literacy: A Case of Four MARA Junior Science Colleges in Kendah Malaysia</i> oleh Mohammad Fazli Baharuddin	Kuantitatif	Kuesioner	Tujuan penelitian adalah meningkatkan prestasi siswa dan mengembangkan kolaborasi yang efektif dengan guru kelas, guru-pustakawan harus menjadi bagian dari proses pengajaran	Persepsi guru tentang peran guru-pustakawan	<i>Teacher librarian</i> MARA Junior Science College (MJSC)
Penelitian Penulis	Kualitatif	Wawancara, Dokumentasi, dan FGD	Tujuan penelitian adalah agar mengetahui bagaimana penerapan konsep <i>teacher librarian</i> di Perpustakaan Sekolah berfokus pada keterlibatan	Konsep <i>teacher librarian</i>	Pustakawan di Perpustakaan Sekolah Tumbuh Yogyakarta

			<p>pustakawan sekolah dalam penerapan konsep tersebut. Sehingga dari hasil penerapan tersebut dilihat dari peran pustakawan dianalisis menggunakan teori struktural fungsionalisme dari Talcott Parsons.</p>		
--	--	--	--	--	--

F. Kerangka Teoritis

1. Perpustakaan Sekolah

Perpustakaan sekolah adalah ruang belajar berbentuk fisik maupun digital yang diperuntukkan untuk membaca, melakukan diskusi terkait (misalnya, penyelidikan, penelitian, pemikiran, imajinasi, kreativitas), merupakan pusat transfer informasi ke pengetahuan, pertumbuhan pribadi, sosial, dan budaya siswa¹⁵. Tempat fisik dan digital ini dikenal dengan beberapa istilah (misalnya, pusat media sekolah, pusat dokumentasi dan informasi, pusat sumber daya perpustakaan, perpustakaan umum belajar) tetapi

¹⁵ Barbara Schultz-Jones, Dianne Oberg, *IFLA School Library Guidelines Revised Edition*, IFLA Professional Committee, 2015, 16.

perpustakaan adalah istilah yang paling umum digunakan dan diterapkan pada sekolah¹⁶.

Ahli lainnya menjelaskan pengertian perpustakaan sekolah merupakan ruangan yang berada dilingkungan sekolah, dikelola sepenuhnya oleh sekolah agar tercapainya tujuan pendidikan pada semestinya¹⁷. Perpustakaan sekolah disebut sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan dan informasi yang berada di sekolah, baik tingkat dasar sampai dengan tingkat menengah. Sekolah merupakan tempat penyelenggaraan proses belajar mengajar, menanamkan dan, mengembangkan berbagai nilai, ilmu pengetahuan, dan teknologi, keterampilan, seni, serta, wawasan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional¹⁸.

Menurut beberapa para ahli diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa perpustakaan sekolah adalah perpustakaan yang bertempat di lingkungan sekolah itu didirikan. Pusat terkumpulnya berbagai bahan pustaka untuk menambah wawasan, informasi, dan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Adapun tujuan perpustakaan sekolah yaitu sebagai sumber belajar dan bagian integral dari sekolah dengan sumber belajar lainnya yang bertujuan

¹⁶ *Ibid...16*

¹⁷ Redita Yulawati, *Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Biblioterapi: Sebuah Upaya Pengembangan Perpustakaan Sekolah*. Visi Pustaka, 2011, 3.

¹⁸ *Ibid... 3*.

mendukung proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan sekolah. Tujuan diselenggarakannya perpustakaan sekolah sebagai berikut:

- a. Memberikan layanan informasi yang memuaskan penggunaanya
- b. Menunjang pencapaian visi dan misi badan/ organisasi/ instansi induknya¹⁹.

Tentunya perpustakaan sekolah seharusnya memahami perannya di dalam sekolah, dijelaskan bahwa perpustakaan sekolah beroperasi dalam sekolah sebagai pusat pengajaran dan pembelajaran yang menyediakan program instruksional aktif yang terintegrasi ke dalam isi kurikulum²⁰, dengan penekanan pada hal-hal berikut;

- a. Kemampuan berbasis sumber daya

Kemampuan dan kebiasaan terkait dengan mencari, mengakses, dan mengevaluasi sumber daya informasi dalam berbagai format, termasuk antropologi dan artefak budaya sebagai sumber.

Kemampuan ini juga mencakup penggunaan perangkat teknologi informasi untuk mencari, mengakses, dan mengevaluasi sumber-sumber tersebut, serta pengembangan literasi berbasis digital dan cetak.

- b. Kemampuan berbasis pemikiran

¹⁹ Hartono. 2016. Manajemen Perpustakaan Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 27

²⁰ Barbara Schultz-Jones, Dianne Oberg, IFLA School Library Guidelines Revised Edition...17

Kemampuan dan kebiasaan yang berfokus pada keterlibatan antara data dan informasi melalui proses penelitian dan penyelidikan, proses berpikir tingkat tinggi, dan analisis kritis yang mengarah pada penciptaan representasi/ produk yang menunjukkan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang mendalam.

c. Kemampuan berbasis pengetahuan

Kemampuan dan kebiasaan penelitian dan penyelidikan yang berfokus pada penciptaan, konstruksi, dan penggunaan bersama produk pengetahuan yang menunjukkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam.

d. Kemampuan membaca dan literasi

Kemampuan dan kebiasaan yang terkait dengan kesenangan membaca, membaca untuk kesenangan, membaca untuk belajar di berbagai platform, transformasi, komunikasi, dan penyebaran teks dalam berbagai bentuk dan mode untuk memungkinkan pengembangan makna dan pemahaman.

e. Kemampuan pribadi dan interpersonal

Kemampuan dan kebiasaan yang berhubungan dengan sosial dan partisipasi budaya dalam penyelidikan dan pembelajaran berbasis sumber daya tentang diri sendiri dan orang lain sebagai peneliti, pengguna informasi, pencipta pengetahuan, dan warga negara yang bertanggung jawab.

f. Kemampuan manajemen pembelajaran

Kemampuan dan kebiasaan yang memungkinkan siswa mempersiapkan, merencanakan, dan berhasil melaksanakan pembelajaran perpustakaan berbasis kurikulum²¹.

Peran yang dilakukan perpustakaan sekolah tentunya dimainkan oleh pustakawan sekolah yang memiliki peran kepemimpinan dalam mengembangkan kemampuan diatas berdasarkan instruksi dan fasilitas serta bantuan atau kolaborasi yang secara eksplisit terhubung dengan kurikulum sehingga menghasilkan sebuah hasil yang nyata²². Tentunya jika hanya seorang pustakawan yang tidak menyadari paradigma baru seorang pustakawan akan susah diwujudkan dalam perpustakaan sekolah. Maka selanjutnya akan dibahas lebih lanjut konsep paradigma pustakawan sekolah.

2. Konsep *Teacher librarian*

Konsep *teacher librarian* muncul di dasarkan profesi pustakawan yang kian pentingnya dalam dunia pendidikan, salah satu ahli menyebutkan bahwa *teacher librarian* adalah seseorang yang memiliki kemampuan khusus yang tidak terbatas pada pekerjaan teknis perpustakaan saja²³. Beberapa kemampuan yang dimiliki oleh seorang *teacher librarian* bias dilihat berikut ini:

a. Mengajarkan pencarian informasi

²¹ Barbara Schultz-Jones, Dianne Oberg, IFLA School Library Guidelines Revised Edition...18

²² *Ibid.*.18

²³ Claudett Lambert, ect., "Second Carreer Librarians: Teacher Transitioning to Librarianship,". *EMERALD: Journal Library Review*....435.

- b. Keterlibatan *teacher librarian* dalam kurikulum
- c. Mempromosikan literatur yang ada di perpustakaan

Ketiga aspek itulah yang mendorong munculnya *teacher librarian* sebagai penyempurna pendidikan di negara maju²⁴. Ahli lain mengungkapkan bahwa *teacher librarian* adalah pakar informasi yang menyediakan informasi langsung ke guru dan siswa sekolah²⁵. *Teacher librarian* juga melakukan empat peranan dalam memimpin para siswa yaitu: menjadi guru, mitra pengajaran, spesialis informasi, administrasi program²⁶.

Sebuah Asosiasi *teacher librarian* yaitu the *Association for Teacher librarianship in Canada* (ATLC) and the *Canadian School Library Association* (CSLA) and *research findings* membuat sebuah kompetensi yang harus di miliki oleh seorang *teacher librarian* :

- a. Menempatkan prioritas pada hubungan staf dan kepemimpinan dalam implementasi perubahan.
- b. Menjadi pemimpin dalam perencanaan dan pengajaran program kolaboratif untuk memastikan akses fisik dan intelektual terhadap informasi dan komitmen untuk membaca sukarela.
- c. Mengetahui program kurikulum yang diamanatkan oleh provinsi, kabupaten, dan sekolah.

²⁴ James Heri,dkk, "Teacher Librarian Influence : Principal and Teacher Librarian Prespectives". *Faculty of Education: Journal The University of Hong Kong*, (2002), 1.

²⁵ *Ibid...*,3

²⁶ Mohammad Fazli Baharuddin, "The Role of Teacher-Librarians and Information Literacy"...599.

- d. Memahami siswa dalam kebutuhan sosial, emosional, dan intelektual mereka.
- e. Menjadi pakar informasi dalam mengevaluasi sumber belajar dalam berbagai format dan media, baik di tempat maupun di tempat jauh, untuk mendukung program pengajaran.
- f. Mengembangkan dan mempromosikan penggunaan sumber daya informasi dan imajinatif yang efektif dalam semua format melalui kegiatan profesional
- g. Mengelola program perpustakaan, layanan, dan staf untuk mendukung tujuan dinyatakan oleh sekolah

Selanjutnya asosiasi yang bernama *Association Library and Information Australian* (ALIA), juga menjabarkan 3 peran penting dalam penerapan konsep *Teacher librarian*. Peran dalam konsep *Teacher librarian*:

- a. *Teacher librarian* sebagai pemimpin kurikulum

Indikator:

- 1.) Bekerjasama dengan guru kelas dalam literasi.
- 2.) Terlibat dalam perencanaan kurikulum.
- 3.) Meningkatkan kesadaran guru tentang perlunya siswa memperoleh keterampilan informasi.
- 4.) Mempromosikan proses penggunaan informasi sebagai penerapan untuk pengembangan keterampilan informasi.

- 5.) Merencanakan, mengajar, dan mengevaluasi secara kolaboratif dengan guru untuk memastikan integrasi yang efektif dari sumber daya informasi dan teknologi ke dalam pembelajaran siswa.
 - 6.) Mempertahankan literasi sebagai prioritas tinggi, melibatkan siswa dalam membaca, melihat dan mendengarkan untuk pemahaman dan kesenangan.
 - 7.) Memberikan bantuan tambahan kepada siswa dengan kebutuhan atau sesuai kemampuan belajar siswa.
 - 8.) Melibatkan siswa dalam pengoperasian perpustakaan untuk berkontribusi pada pemahaman mereka tentang peran layanan perpustakaan agar terciptanya pendidikan sepanjang hayat.
- b. *Teacher librarian* sebagai spesialis informasi
- Indikator:
- 1) Menyediakan akses ke sumber daya informasi melalui cara yang efisien dan memandu dengan baik cara mencari, memilih, dan menyebarkan sebuah informasi.
 - 2) Memberikan pelatihan dan bantuan kepada siswa dalam penggunaan sistem secara efektif.
 - 3) Menafsirkan teknologi informasi untuk siswa dan guru dalam konteks program yang akan dilakukan.
 - 4) Memberikan bantuan spesialis kepada siswa yang menggunakan sumber daya teknologi dan informasi di dalam dan di luar sekolah.

- 5) Memberikan bantuan spesialis kepada siswa yang menggunakan layanan informasi sekolah untuk membaca, melihat, dan mendengarkan secara mandiri.

c. *Teacher librarian* sebagai pengelola layanan informasi

Indikator:

- 1) Mengembangkan dan menerapkan strategi evaluasi sumber informasi.
- 2) Mengembangkan kebijakan, prosedur, dan kriteria untuk memenuhi kebutuhan informasi siswa.
- 3) Mengembangkan sistem informasi dan layanan yang responsif untuk siswa.
- 4) Memastikan bahwa penunjang kebutuhan informasi siswa terpelihara dengan baik.
- 5) Mengembangkan perkiraan dana untuk memastikan bahwa persyaratan belajar mengajar terpenuhi
- 6) Menciptakan lingkungan yang membantu dalam meningkatkan prestasi belajar siswa
- 7) Mempromosikan sumber daya dan sumber informasi yang dimiliki perpustakaan.²⁷

3. Teori Fungsionalisme Struktural

²⁷ What is a teacher librarian? dalam <https://asla.org.au/what-is-a-teacher-librarian>, diakses pada 10 Januari 2020.

Teori fungsionalisme tentang perubahan yang dilahirkan oleh Talcott Parsons yang menganalogikan perubahan sosial pada masyarakat seperti halnya pertumbuhan pada makhluk hidup. Komponen utama pemikiran Parsons adalah adanya proses diferensiasi. Parsons berpendapat bahwa setiap masyarakat tersusun dari sekumpulan sub sistem yang berbeda. Berdasarkan strukturnya maupun makna fungsionalismenya bagi masyarakat lebih luas²⁸. Ketika masyarakat berubah, umumnya masyarakat tersebut akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menanggulangi permasalahan hidupnya²⁹. Bisa dikatakan Parsons termasuk dalam golongan yang memandang optimis sebuah proses perubahan. Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural yaitu bahwa masyarakat menjadi suatu kesatuan atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai tertentu yang mampu mengatasi perbedaan, sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsionalisme terintegrasi dalam suatu keseimbangan³⁰.

Demi memudahkan kajian teori-teori yang digagas oleh Parsons, Peter Hamilton berpendapat bahwa teori Parsonsian dapat dibagi kedalam 3 fase³¹:

- a. Fase Permulaan.

²⁸ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial : Menyongsong Era Post Modernisme* (Makassar: Balai Aksara, 2017), 98.

²⁹ *Ibid...*, 98.

³⁰ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial : Menyongsong Era Post Modernisme ...* 100.

³¹ George Ritzel dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*, cet. Ke-3 (Bandung : Nusa Media, 2018), 298

Fase ini berisi tahap-tahap perkembangan atas teori voluntaristik (segi kemauan) dari tindakan sosial dibandingkan dengan pandangan-pandangan sosiologi yang positivistic, utilitarian, dan reduksionis.

b. Fase Kedua.

Fase ini berisi gerakannya untuk membebaskan diri dari kekangan teori tindakan sosial yang mengambil arah fungsionalisme struktural ke dalam pengembangan suatu teori tindakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat penting.

c. Fase Ketiga

Fase ini mengenai model sibernetik (elektronik pengendali) dari sistem-sistem sosial dan kesibukannya dengan masalah empiris dalam mendefinisikan, serta menjelaskan perubahan sosial.

Teori fungsionalisme struktural Parsons ini, terdapat empat indikator untuk semua sistem tindakan. Imperatif-imperatif tersebut adalah adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi atau yang biasa di singkat AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, dan Latensi*)³² :

- a. *Adaptation* (Adaptasi), sebuah sistem ibarat makhluk hidup, artinya agar dapat terus berlangsung hidup, sistem harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. harus mampu bertahan ketika situasi eksternal sedang tidak mendukung.

³² Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial : Menyongsong Era Post Modernisme ...*, 109.

- b. *Goal attainment* (Pencapaian tujuan), sebuah sistem harus memiliki suatu arah yang jelas dapat berusaha mencapai tujuan utamanya. Syarat ini, sistem harus dapat mengatur, menentukan dan memiliki sumberdaya untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang bersifat kolektif
- c. *Integration* (Integrasi), sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi penting
- d. *Latensi* (Latensi), pemeliharaan pola, sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Berdasarkan skema AGIL di atas, dapat di simpulkan bahwa klasifikasi fungsi sistem adalah sebagai pemeliharaan pola (sebagai alat internal), integrasi (sebagai hasil internal), pencapaian tujuan (sebagai hasil eksternal), dan adaptasi (alat eksternal). Adapun komponen dari sistem secara general (umum) berdasarkan suatu aksi keturunan dan lingkungan yang merupakan kondisi akhir dari suatu aksi, maksud dan tujuan, nilai akhir, serta hubungan antara elemen dengan faktor normatif³³.

Analisis fungsionalisme struktural dipahami sebagai cara pembangunan teori yang sangat generalisasi, dijumpai pada signifikansi analitis variasi-variasi pada dasar struktural sistem-sistem sosial, dan relasi-relasinya dengan

³³ Zulkifli Razak, *Perkembangan Teori Sosial : Menyongsong Era Post Modernisme...*, 110.

kinerja fungsi-fungsi yang esensial bagi kehidupan sosial³⁴. Langkah-langkah utama dalam elaborasi teori Parsons mencakup identifikasi, banyak urgensi yang menghadang aktor-aktor sosial dan meletakkan tantangan-tantangan yang dihadapi sistem-sistem sosial bila ingin stabilitas sosial terjaga³⁵.

Teori fungsionalisme struktural dikritik oleh Bryan Turner yang telah membuat pembeda penting antara dua kritik yang saling berlawanan terhadap karya Parsons, yaitu: a. Pendekatan yang agak sepotong-sepotong, ialah menyeleksi ciri-ciri khusus dalam karyanya (misalnya, profesionalisasi, perubahan sosial, kekuasaan), untuk ulasan yang detail. b. Yang lebih holistik, metode terfokus pada keseluruhan struktur dan logika teorinya³⁶. Pengkritik lainnya menyatakan bahwa Parsons telah mengabaikan relasi kekuasaan demi eksplanasi normative tatanan sosial. Hal ini dikaitkan dengan pengecilan teori Marxis demi salah satu pendekatan Durkheim. Banyak isu dipertaruhkan di sini, yang semuanya meyinggung persoalan empiris maupun persoalan teoritis³⁷.

Sejalan dengan kritik terhadap teori fungsionalisme struktural Luhman mengapresiasi mengenai perluasan, baik pada penjelasannya tentang komponen-komponen internal, sistem-sistem sosial maupun uraiannya tentang perbedaan, dan koneksi antara sistem-sistem³⁸.

³⁴ George Ritze dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*....299

³⁵ *Ibid.*, 300.

³⁶ *Ibid* ...310.

³⁷ Muhammad AL Fahmi, "Teori Struktural Fungsionalismeisme Tallcot Parsonss".

³⁸ George Ritze dan Barry Smart, *Handbook Teori Sosial*..., 312.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah untuk melakukan sebuah penelitian yang bertujuan menjawab rumusan masalah dan tujuan dari penelitian, berikut adalah jabaran metode yang akan dibahas pada penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif merupakan metode untuk menggali dan memahami makna yang dialami oleh individu atau kelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan³⁹. Diharapkan hasil yang didapat dari penelitian ini dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Dalam penelitian kualitatif metode yang digunakan didasarkan pada filosofi postpositivisme dan kemampuan untuk mengkaji situasi alamiah objek. Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Sifat penelitian

³⁹ Cresswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and MixMethods Approaches 3th ed.* (London Sage Publication : 2009), 4

Sifat penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus yang dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan⁴⁰. Peneliti menggunakan pendekatan ini sebagai upaya untuk melihat secara intensif, terinci, dan mendalam mendalam terhadap suatu paradigma baru dari konsep pustakawan yaitu konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian bertempat di dua lokasi Sekolah Tumbuh Yogyakarta dengan berdasarkan rekomendasi dari CSIE Sekolah Tumbuh Yogyakarta, yaitu:

- a. SD Tumbuh 1 Yogyakarta, beralamat di Jl. A.M. Sangaji No.48, Gowongan, Kec. Jetis, Kota Yogyakarta, DIY 55233.
- b. SD Tumbuh 3 Yogyakarta, beralamat di nDalem Mangkubumen KT III/265 55132, Kadipaten, Karton, Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta, DIY 55132.

⁴⁰ Cresswell, J. W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. (Pustaka Pelajar:2017), 20.

- c. SD 4 dan SMP Tumbuh Yogyakarta, beralamat di Glondong, Panggunharjo, Kec. Sewon, Bantul, DIY 55188.

Adapun alasan pemilihan kedua lokasi tersebut karena penerapan konsep *teacher librarian* sudah berjalan stabil dengan tidak terus berganti pustakawan. Sedangkan, waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari bulan September 2021 hingga Mei tahun 2022.

4. Subjek dan Objek Penelitian

Pada dasarnya perhatian studi dapat berupa subjek, masalah atau orang, di mana wilayah catatan untuk variabel penelitian yang di perdebatkan atau di problematisasikan cirinya membaaur satu dengan lainnya⁴¹. Pada hakekatnya, subjek penelitian pada pengalaman penelitian adalah hal yang dimaksudkan untuk menantang kesimpulan dari konsekuensi penelitian. demikian pula, dalam subjek penelitian ada objek penelitian. Fokus subjek penelitian, adalah pustakawan Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Selanjutnya, objek penelitian adalah tujuan perhatian dalam penelitian⁴². Objek tesis ini adalah konsep *teacher librarian* dan *embedded librarianship* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.

5. Jenis dan Sumber Data

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 85.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik...*, 118.

Jenis data kualitatif cenderung terbuka tanpa tanggapan yang telah ditentukan. Data kualitatif akan diambil dari hasil wawancara dengan teknik *focus group interview*, observasi, dan dokumentasi⁴³.

a. Jenis Data

Peneliti menggolongkan pengumpulan data menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Data Primer

Dapat primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara bersumber dari pustakawan, pertanyaan terstruktur yang dibagikan kepada siswa.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari data pendukung lalu diolah serta dijelaskan oleh pihak peneliti, cirinya data-data relevan terkait fokus penelitian.⁴⁴ Pada konteks ini, peneliti menggunakan data sekunder yang berupa

literatur, jurnal, dan penelitian sejenis.

b. Sumber Data

Sumber data dapat diartikan sebagai perhatian awal dari fakta-fakta yang diperoleh untuk kegiatan penelitian. Jika peneliti menggunakan daftar wawancara dalam mengumpulkan informasi,

⁴³ Cresswell, J. W , *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches 4th ed.*(London Sage Publication : 2013) , 136.

⁴⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 193.

maka sumber catatan itu disebut sebagai responden, yaitu orang yang menanggapi atau menjawab pertanyaan dari kuesioner atau pertanyaan peneliti.⁴⁵

Sumber untuk memperoleh fakta yang digunakan dalam penelitian ini adalah informan, yaitu pihak yang memberikan catatan tentang fenomena yang diteliti. Selanjutnya sumber data yang digunakan adalah:

- 1) Sumber data pertama adalah manusia, yaitu pustakawan dan koordinator *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.
- 2) Sumber data kedua yaitu dokumen yang membahas konsep *teacher librarian* dengan kriteria mempunyai relevansi penelitian ini.

6. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian⁴⁶. Informan dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Memilih *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan informan karena ada ciri-ciri khusus untuk kriteria informan, seperti berikut ini:

- 1) Informan adalah seorang yang berperan sebagai *teacher librarian* pada Sekolah Tumbuh Yogyakarta.

⁴⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, 172.

⁴⁶Lexy J Moleong *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung:Rosdakarya, 2001), 90.

2) Informan adalah perwakilan dari seorang yang siswa dan pengajar di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.

3) Informan adalah atasan seorang *leader* dalam konsep *teacher librarian*.

7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian. Prosesnya adalah langkah nomor satu untuk memandu studi kualitatif. Berikut adalah teknik pengumpulan yang akan digunakan pada metode kualitatif;

a. Observasi

Observasi merupakan dasar pencarian data yang dilakukan dalam bentuk pengamatan faktual dan langsung terhadap tingkah laku seseorang atau benda-benda untuk mengetahui letak benda-benda, konteks, situasi, dan maknanya sebagai upaya untuk mengumpulkan fakta-fakta penelitian.⁴⁷ Metode atau cara pengamatan yang digunakan peneliti antara lain:⁴⁸

1) Sasaran Pengamatan

Peneliti mengamati konsep *teacher librarian* yang dilakukan pustakawan meliputi kegiatannya dalam memerankan peran ganda. Pengamatan yang dilihat yaitu peran tindakan dan

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 53.

⁴⁸ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*. (Jakarta: Publica Institute, 2012), 106.

interaksi pada saat petugas perpustakaan menjadi *teacher librarian*.

2) Mendokumentasikan Hasil Pengamatan

Peneliti melihat dan mengumpulkan sebanyak mungkin fenomena saat terjadi atas dasar fakta yang dilihat di lapangan.

Lalu didokumentasikan dalam bentuk gambar agar mendapatkan bukti pengamatan.

b. Wawancara

Wawancara atau biasa disebut interview atau pertanyaan verbal atau lisan, merupakan salah satu bentuk pengumpulan data melalui pembicaraan dua arah antara pewawancara dengan yang diwawancarai atau informan.⁴⁹ Mekanisme selama proses wawancara, penting untuk menyampaikan dasar penelitian berupa instrument dalam wawancara, sehingga pengumpul atau kolektor data bisa memakai perlengkapan tambahan seperti perekam suara, foto, pamflet, poster, dan material lain berisi informasi demi kelancaran proses wawancara.⁵⁰

Peneliti memilih teknik wawancara tidak terstruktur atau sering disebut *semi-structure interview* adalah wawancara yang memiliki tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu...*, 198.

⁵⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 138.

pendapat, dan ide-idenya. Dan juga wawancara semi-terstruktur lebih tepat jika digunakan didalam penelitian kualitatif.

c. *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion atau dengan istilah lain, diskusi kelompok terarah pada dasarnya fokus pada wawancara yangtelah dilaksanakan. Hal penting dalam penelitian adalah mengumpulkan catatan dari berbagai sudut pandang yang berbeda, maka diperlukan suatu bentuk wawancara, suatu bentuk wawancara yang dilakukan dalam kelompok di satu lokasi.

8. Uji Validitas Data

Memvalidasi sama halnya dengan keabsahan data yang sering disebut menyinkronisasikan data secara tepat, akurat sesuai objek penelitian laporan yang didapatkan oleh peneliti.⁵¹ Uji validitas data pada penelitian kualitatif meliputi:⁵²

a. Uji Kredibilitas

Pengujian kredibilitas data memiliki beberapa pilihan dalam pengujian data. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam

⁵¹ Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia), 59.

⁵² Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif...*, 126

penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Berikut penjelasannya;

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pernyataan adalah ujian bagi kredibilitas catatan penelitian, yang menghususkan diri pada pengujian informasi yang diterima. Catatan yang diterima diperiksa lagi sesuai dengan kondisi lapangan benar atau tidak. Jika terjadi ketidaksamaan sumber data asli dengan sumber lainnya maka peneliti harus melakukan pengamatan lagi yang lebih luas serta perlu pendalaman.

Perpanjangan pengamatan dilakukan tergantung dengan seberapa dalam, seberapa luas, seberapa pasti data yang didapatkan. Dengan memperpanjang masa observasi atau pengamatan akan membentuk hubungan baik antara peneliti dengan narasumber. Tujuan dari perpanjangan pengamatan adalah menjadikan hubungan antara narasumber dan peneliti dapat terjalin baik, hal itu dibutuhkan sebab narasumber akan dengan mudah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Juga, perpanjangan waktu penelitian untuk menguji keabsahan suatu data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian lapangan.

2) Peningkatkan Ketekunan

Peningkatkan ketekunan adalah mengamati secara cermat dan berkelanjutan. Hal ini sangat penting dilakukan agar peneliti memberikan deskripsi data yang relevan dan sistematis tentang apa yang diamati. Dalam melakukan meningkatkan ketekunan memerlukan pengamatan yang berbagai referensi dari berbagai sumber dan berbagai hasil penelitian sejenis dengan temuan penelitian. Ketika melakukan pengamatan diharapkan untuk menghasilkan kepastian data dan keakuratan data dalam memperoleh data. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa keberhasilan suatu penelitian adalah Ketika peneliti membaca berbagai sumber referensi dari sumber yang berkaitan dengan temuan penelitian.

3) Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai cara atau pendekatan pengecekan informasi melalui mekanisme penggunaan di luar data untuk mempelajari atau mengecek ulang fakta sebagai penilaian⁵³. Triangulasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu triangulasi sumber, metode, dan waktu⁵⁴. Berikut adalah penjelasannya;

⁵³ Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 178.

⁵⁴ Anis Fuad dan Kandung Supto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 66.

- a. Triangulasi sumber data melalui pendekatan pengecekan data yang diperoleh dari tempat penelitian melalui tingkat pencocokan data yang diperoleh dengan berbagai sumber data seperti dokumen terkini atau wawancara dengan rekan kerja dan atasan.
- b. Triangulasi teknis adalah mekanisme untuk memeriksa data ke sumber yang identik melalui teknik khusus. Kisaran dalam pengamatan ini adalah melalui strategi wawancara khusus dan strategi komentar dengan cara memeriksa melalui setiap teknik apakah informasi tersebut sesuai atau tidak.
- c. Triangulasi waktu adalah suatu metode dengan cara memeriksa semua strategi wawancara, observasi, dan dokumentasi atau strategi lainnya pada satu contoh atau durasi waktu atau dalam kerangka waktu tertentu.

Tahapan dalam pengujian ini dilakukan pada waktu yang tidak biasa pada pagi dan sore hari, baik konsistensi data yang diberikan sudah sesuai atau belum.

F. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah diperoleh untuk peneliti. Lebih jelasnya adalah adanya catatan hasil wawancara, dokumentasi

foto-foto yang akan membantu dalam pelaksanaan penelitian sehingga data yang ditemukan terpercaya kebenarannya.

G. Member Check

Peneliti melakukan pengecekan data yang diberi oleh narasumber melalui wawancara dan forum grup diskusi. Peneliti menggunakan cara *member check* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni agar memperoleh kebasahan data dalam penelitian.

a. *Transferability* (Validitas Eksternal)

Transferability juga disebut dengan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkenaan dengan kenyataan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Kesimpulan nilai transfer yang digunakan harus berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan, guna mencapai hasil penelitian yang dapat diterapkan dalam situasi lain, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatifnya, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut,

maka peneliti harus membuat laporannya secara terperinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.

b. *Dependability* (Reliabilitas)

Pembimbing dapat mengarahkan peneliti untuk menguji reliabilitas dalam memasukan seluruh proses penelitian yang bertujuan agar penulis mendapatkan hasil penelitian di lapangan dan dapat mempertanggungjawabkan keseluruhan data penelitian dilapangan. Mulai dari penentuan masalah, menentukan sumber data, terjun ke lapangan, melakukan analisis data, melakukan keabsahan data, hingga sampai pembuatan kesimpulan dan saran.

Dalam penelitian kualitatif, *dependability* disebut juga reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data.

Penelitian kualitatif memerlukan data dari lapangan agar dapat di audit kedalam proses penelitian agar mendapatkan hasil penelitian di lapangan dan dapat mempertanggung jawabkan keseluruhan data penelitian di lapangan.

c. *Confirmability* (Obyektivitas)

Peneliti menguji hasil penelitian tersebut secara berkaitan mulai dari proses penelitian sampai dengan mendapatkan hasil dari penelitian di lapangan. Karena pada dasarnya ketika suatu penelitian ada data tetapi tidak ada proses, maka penelitian tersebut diragukan konfirmabilitinya.

Confirmability berarti peneliti menguji hasil penelitian yang berkaitan dengan proses dalam penelitian. Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

Confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

9. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan pada saat sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah meninggalkan lapangan.

Teknik analisis data dalam bentuk rentang tata kelola data dan catatan dependen mencari melalui berbagai jenis catatan dalam bentuk

wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi⁵⁵. Selanjutnya, mengelompokkan data ke dalam kelas atau klasifikasi, menjelaskan banyak unit, cara sintesis, asosiasi gaya, pemilihan berdasarkan tingkat signifikansi. Akhirnya menarik atau membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh penulis dan pembaca.⁵⁶ Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

1) Reduksi Data

Reduksi data berbentuk derajat penilaian yang mengasah, mengklasifikasikan, mengarahkan, menghilangkan hal-hal yang tidak penting, dan mengatur informasi melalui perubahan proses sehingga pada akhirnya menarik kesimpulan berupa kesimpulan akhir yang setelah selesai. Reduksi data berlangsung serentak pada beberapa tahap dalam sistem kajian, peneliti dituntut untuk jeli dalam memilah-milah berbagai ciri fakta yang kemudian disajikan dalam bentuk sajian catatan yang lengkap. Tingkat penyajian data terutama mengacu pada titik fokus penelitian di mana dalam prosedur pengurangan informasi dimungkinkan untuk membuang statistik ini kurang relevan dan mengambil esensi dari statistik

⁵⁵ Hardhani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), 163.

⁵⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Sage publications, 2018), 265.

⁵⁷ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

relevan maksimum. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah tafsir yang peneliti lakukan.

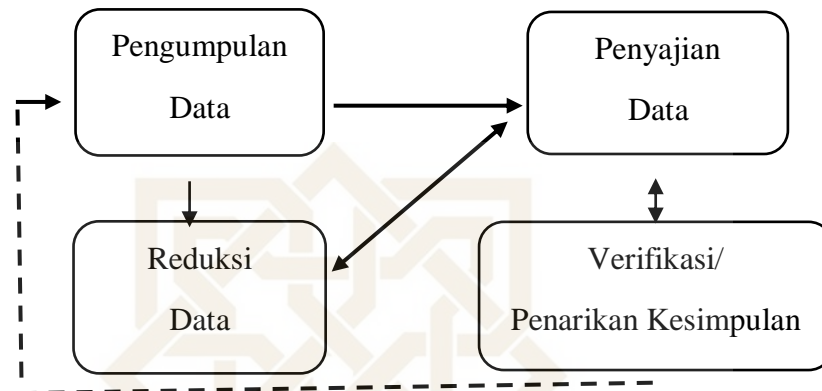
2) Penyajian Data

Data yang diberikan berupa sekumpulan fakta yang terkumpul dengan peluang teknik penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahapan ini menurut Miles dan Huberman menekankan pada penyajian informasi secara kualitatif dan valid. Tahapan tersebut berupa pemberian fakta berupa deskripsi naratif yang direduksi dari petikan wawancara. Melalui hal ini diharapkan peneliti dapat menarik kesimpulan secara sederhana dan pembaca dapat memahaminya dengan baik..

3) Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan yang bisa diambil adalah konfigurasi lengkap dari hobi seri rekaman di atas. Faktor krusial yang paling maksimal adalah bahwa dalam penelitian, upaya verifikasi juga telah dilakukan. Teknik ini berupa langkah-langkah peneliti dalam menguji kebenaran, validitas, dan prosedur waktu pengumpulan data secara komprehensif. Metode atau teknik peneliti adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil tidak salah, sangat penting untuk memeriksa kesimpulan awal dengan melihat konsistensi statistik di awal. Konsistensi data dapat terlihat melalui

beragam jenis pemeriksaan reliabilitas dan validitas. Tahapan riilnya dapat dijelaskan dalam skema bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Model Analisis Data Milles & Huberman⁵⁸

Berdasarkan gambar di atas dapat dipahami bahwa dalam penarikan kesimpulan perlu melihat kembali konsistensi data, baik dalam proses pengumpulan data, penyajian data berupa petikan wawancara yang telah direduksi kemudian ditarik kesimpulan awal. Diharapkan dari penelitian ini ditemukan temuan baru ataupun menyumbangkan pemikiran baru.

H. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kajian teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. bab I ini merupakan acuan dasar bagi peneliti dalam menganalisis dan membahas mengenai penelitian yang dilakukan.

⁵⁸ M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldana, "Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook (Terjemahan)" (UI-Press, 2014), 85.

Bab II Gambaran Umum Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Pada bagian ini memfokuskan pada deskripsi mengenai tempat yang diteliti, yaitu SD Tumbuh 1, SD Tumbuh 2 Yogyakarta, SD Tumbuh 4 Yogyakarta, dan SMP Tumbuh Yogyakarta. Bab ini berisikan sejarah singkat serta deskripsi setiap unit komponen yang mendukung konsep *teacher librarian*.

Bab III adalah pembahasan yang isinya berupa analisis permasalahan berdasarkan data di lapangan dengan menggunakan teori yang telah tercantum pada bab I. Bab ini merincikan analisis setiap permasalahan penerapan konsep *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh dengan perspektif teori fungsionalisme struktural, selanjutnya peneliti juga akan melakukan sebuah penjabaran keterlibatan Sekolah Tumbuh dengan konsep *teacher librarian* yang ada di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.

Bab IV Bagian penutup berisi bab akhir, berupa kesimpulan dimana terdapat analisis ringkasan hasil penelitian. Selain hal tersebut, saran dan rekomendasi dari peneliti juga dapat disertakan terhadap permasalahan di tempat penelitian. Pada bagian ini juga berisikan saran yang diajukan berdasarkan dari hasil penelitian.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. SIMPULAN

1. Konsep *teacher librarian* yang masih belum diakui di Indonesia sendiri karena di negara ini pemisah antara profesi pustakawan dan guru sangatlah kental, padahal pada hakikatnya pustakawan juga guru adalah profesi yang sama-sama penting dalam dunia pendidikan. Namun, tidak diakui tidak pula membuat Sekolah Tumbuh Yogyakarta yang memiliki Perpustakaan Sekolah disetiap kampusnya mencoba untuk menjadi pelopor dalam penerapan konsep *teacher librarian* tersebut. Penerapan konsep *teacher librarian* tujuan agar dapat menjadi *learning resource* untuk seluruh pemustaka Sekolah Tumbuh dan agar dapat menjalankan peran sebagai pustakawan guru, mitra guru kelas, dan spesialis informasi. Tentunya tidak dipungkiri bahwa pendiri sekaligus pengagasnya memiliki peran penting agar dapat direalisasikan. Pada dasarnya konsep *Teacher librarian* pada Sekolah Tumbuh Yogyakarta memiliki banyak kemiripan pada konsep yang dijabarkan oleh *Association Library and Information Australia (ALIA)*.
2. Keterlibatan pimpinan dalam penerapan konsep *teacher librarian* bisa dikatakan menjadi dasar dari keberhasilan penerapannya. Sekolah Tumbuh Yogyakarta yang memilih seorang *Team Leader* sebagai

pimpinan *teacher librarian* tentunya termasuk hal baru, dimana biasanya perpustakaan sekolah yang memiliki pimpinan langsung seorang guru atau kepala sekolah. Dimana, memilih seorang TL *teacher librarian* sebagai atasan langsung bukanlah tanpa sebab, karena seorang ini adalah mantan pionir dari seorang *teacher librarian*. Keterlibatan TL *teacher librarian* dalam konsep *teacher librarian* adalah merancang kebijakan literasi dan peran *teacher librarian* dalam proses perencanaan, merealisasikan kurikulum literasi yang menjadi dasar acuan dalam pembuatan program, pembuatan RPP sebagai dasar dalam program kerja yang akan dijalankan, mengkoordinasi pembuatan RPP yang mengacu pada kebijakan dan kurikulum yang ada, mengontrol alur yang telah dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi dilakukan setiap sebulan sekali.

3. Tentunya selain keterlibatan pemimpin termasuk dalam penerapan konsep *teacher librarian*, peran pustakawan yang jika di Sekolah Tumbuh Yogyakarta disebut *teacher librarian* adalah hal yang sangat penting. Peneliti mengupas peran *teacher librarian* dengan teori tindakan dari seorang Talcott Parsons yang sering disingkat atau lebih dikenal dengan AGIL. Proses adaptasi yang dilakukan oleh seorang pustakawan menjadi *teacher librarian* tentunya tak lepas dari peran-peran sebagai *teacher librarian* itu sendiri, dimana selain bisa beradaptasi dengan baik tentunya harus memiliki tujuan yang jelas berdasarkan pencapaian yang

diinginkan. Pada hakekatnya pencapaian dalam teori parsons adalah mengacu pada pencapaian tujuan yang dikaitkan pada lingkungan luar dari sebuah sistem tersebut, bukan hanya mengembangkan sumber-sumber yang ada untuk kepentingan umum melainkan pengorganisasian yang memungkinkan tujuan dari penerapan konsep *teacher librarian* dapat dicapai secara efektif.

Sekolah Tumbuh tentunya memiliki tujuan atau arah yang jelas terkait penerapan *Teacher librarian* di Perpustakaan Sekolah karena hal tersebut merupakan prasyarat yang memberikan jaminan bagi upaya pemenuhan sebuah prioritas yang telah dirumuskan pada sebuah kurikulum literasi. Tampaknya tujuan yang dibangun mengarah pada pembicaraan dalam hal koordinasi dan kolaborasi dalam membangun peran sebagai *Teacher librarian* pada lingkungan Sekolah Tumbuh Yogyakarta. Menelisik pada peran sebagai *teacher librarian* ada 3 peran yaitu peran sebagai pemimpin kurikulum, peran sebagai spesialis informasi, peran sebagai pengelola layanan informasi. Sebuah integrasi yang dapat terlihat dalam koordinasi yang terjalin di Sekolah Tumbuh antara *teacher librarian* dan *educator* dalam pengembangan literasi informasi di Sekolah Tumbuh Yogyakarta.

Terlihat pada perihal dalam pengajaran kelas literasi sendiri *teacher librarian* diberikan waktu untuk masuk kelas dengan memberikan materi yang telah dijelaskan sebelumnya. Latensi ini

ditandai dengan *teacher librarian* di Sekolah Tumbuh sebagai spesialis informasi tidak hanya ditandai dengan menyediakan akses ke sumber informasi, melainkan memberikan bantuan kepada siswa dalam penggunaan alat telusur informasi yang telah di sediakan di Perpustakaan masing-masing Sekolah Tumbuh Yogyakarta tentunya. *teacher librarian* yang ada di Sekolah Tumbuh menyadari bahwa membantu siswa sebagai spesialis informasi adalah tugasnya.

Temuan yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah bahwa kolaborasi antara pustakawan dan guru adalah hal yang utama dilakukan dalam penerapan konsep *teacher librarian*. Dimana pustakawan yang berperan sebagai *teacher librarian* dibantu oleh seorang *educator* yang pada dasarnya memiliki keahlian dalam mengajar atau memiliki latar belakang sebagai seorang pendidik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran atau masukan sebagai berikut:

1. Bagi TL *Teacher Librarian* Pertahankan dalam mendukung konsep pustakawan baru, agar kiprah pustakawan makin dapat diperhitungkan dalam dunia keprofesian.
2. Bagi *Teacher Librarian*.

Tetap bersemangat dan bersabar dalam mendalami sebuah peran ganda.

Hasil penelitian ini bukan sebagai hasil penelitian yang statis dan tertutup, melainkan dinamis dan terbuka. Dimaksudkan bahwa untuk

mendapatkan informasi dan data yang lebih mendalam, penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan agar memperluas pengetahuan pustakawan akan peran penting pustakawan sebagai guru literasi di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Arsidi dkk. *Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Tenaga Perpustakaan Sekolah*. Jakarta, 2012.
- Barbara I, Dewey. *The Embedded Librarian: Strategic Collaborations. Resource Sharing & Information Networks*. 2004.
- Cresswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches 3th ed*, London: Sage Publication, 2009.
- _____. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches 4th ed*, London: Sage Publication, 2013.
- Fazli Baharuddin, Mohammad, "The Role of *Teacher librarians* and Information Literacy: A Case of Four MARA Junior Science Colleges in Kendah Malaysia", *Universitas Teknologi MARA*. 2013.
- Fuad, Anis dan Kandung Sapto Nugroho. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Hardhani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

- Ilham Mashuri, "Teacher Librarian: Perbandingan di Beberapa Negara". *Journal A-Kuttab*. 2015.
- James, Heri dkk, "Teacher Librarian Influence : Principal and Teacher Librarian Perspectives". *Journal Faculty of Education, The University of Hong Kong*. 2002.
- Juwita,Rahmi., Firman, dkk. "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan"., *Jurnal Prespektif*. Vol. 3, No. 1, 2020.
- Lambert, Claudett, ect., "Second Carreer Librarians: Teacher Transitioning to Librarianship,". *EMERALD: Journal Library Review.*, No.6. Vol.61, 2012.
- Lasa Hs. *Kamus Kepustakawan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Latief. "Perpustakaan Masih Tempat Buangan".
<https://edukasi.kompas.com/read/2011/06/14/10435479/Perpustakaan.Masih>. Diakses 1 September 2020.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldana. "*Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Terjemahan)." UI-Press, 2014.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage publications, 2018.
- Milles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad AL Fahmi, “Teori Struktural Fungsionalisme Tallcot Parsonss”
www.academia.edu , diakses tanggal 10 Maret 2021.

Mulyadi, Mohammad. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Praktek Kombinasinya dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Publica Institute, 2012.

Perpustakaan Universitas Brawijaya, “Mengenal Profesi Pustakawan,”
www.lib.ub.ac.id , diakses pada tanggal 20 April 2021.

Prasetya, Irawan. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia, 2006.

Razak , Zulkifli,. *Perkembangan Teori Sosial : Menyongsong Era Post Modernisme*, Makassar: Balai Aksara, 2017.

Rizte, George ,dkk. *Handbook Teori Sosial*, cet. Ke-3, Bandung : Nusa Media, 2018.

Satori, Djam'an, Sunaryo, dkk. *Profesi Keguruan*. Universitas Terbuka: Jakarta, Ed.1, 2006.

Schlutz-Jones, Barbara., Dianne Oberg, *IFLA School Library Guidelines Revised Edition*. IFLA: Professional Committee, 2015.

Shumaker, D. “Who let the librarians out? Embedded librarianship and the library manager”. *Reference & User Services Quarterly*. 2009.

Steven, Bell, J. and John Shank. "The Blended Librarian: A Blueprint For Redefining The Teaching And Learning Role Of Academic Librarians". *College & Research Libraries News*. 2004.

Suherman, *Perpustakaan sebagai Jantung Sekolah*. Bandung: MQS Publishing. 2009

_____. 2010. Talk Show Teacher Librarian or Librarian as a teacher. <http://ekakusmayadi.wordpress.com/2010/02/07/talk-show-teacher-librarian-or-librarian-as-a-teacher/>. Diakses tanggal 26 Januari 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2002.

_____. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.

_____. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.

_____. *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2010.

_____. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

_____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Yuliawati, Redita., "Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Biblioterapi : Sebuah Upaya Pengembangan Perpustakaan Sekolah". *Jurnal Visi Pustaka*, 2011.

What is a teacher librarian? dalam <https://asla.org.au/what-is-a-teacher-librarian>, diakses pada 10 Januari 2022.